

Analisis Semiotik Makna dalam Uis Beka Buluh Pakaian Adat Suku Batak Karo

Aditia Tampubolon¹, Grecya Elisabeth Mahulae², May Grace Karennina Tarigan³, Jekmen Sinulingga⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sumatera Utara

e-mail: aditiatampubolon951@gmail.com¹, mahulaegrecyaelisabeth@gmail.com², maydracekarennina@gmail.com³, jekmen@usu.ac.id⁴

Abstrak

Informasi paling penting yang harus saya miliki adalah ini, beserta metode optimalnya. Anda tidak perlu khawatir dengan keadaan di rumah Anda. Metode penetrasi sebelumnya juga dapat digunakan. Analisis semiotik ini mengidentifikasi jenis Kain *Uis Beka Buluh*. Tersedia berbagai macam benda yang dimanfaatkan di bagian lain rumah dengan menggunakan berbagai bahan dengan berbagai tema yang mengandung berbagai bahan. Kain *Uis* Fungsi Bagi nenek moyang Suku Batak Karo yang diperuntukkan bagi generasi muda. Makna *Uis Beka Buluh* sendiri sangat erat kaitannya dengan sifat kepuasan, kekokohan, dan keanggunan. Putra Karo ditampilkan bermartabat dan kuat dengan jubah adatnya. Kain *Uis* ditandai dengan gorga, rukun, bintang, garis, warna, dan tikar. Arti penting cinta yang mempererat ikatan persaudaraan, itulah yang disimpulkan para peneliti. Selanjutnya peneliti mengolah hasil perolehan data tersebut dan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan memanfaatkan literatur unggulan yang terdapat di website dan kamus budaya. Oleh karena itu, inilah rangkaian kajian kualitatif semiotika kain *Uis Beka Buluh* yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya suku Batak Karo, salah satu dari berbagai peradaban yang terdapat di seluruh pulau.

Kata Kunci: *Uis Beka Buluh, Suku Batak Karo, Fungsi, Simbol, Tanda, Makna.*

Abstract

This study use semiotics in a qualitative manner to comprehend the cultural significance of the *Uis. Beka Buluh* cloth in the Karo tribe's customs. By using qualitative research, the intention aims to investigate the distinctiveness of the *Uis* fabric into semiotic research which looks at a sign in the *Uis Beka Buluh*. This semiotic analysis takes the type of *Uis Beka Reed* cloth. As for the uniqueness of the *Uis* cloth, namely being able to examine several *Uis* cloth work designs with a range of patterns found in the *Uis Batak Karo*, there is an interpretation of the signs on the *Uis Batak Karo* cloth by looking at the values and norms contained in the *Uis Karo* cloth, and the function of the *Uis* cloth. for the ancestors of the Karo Batak tribe

which was passed down to future generations. Uis Beka Buluh itself symbolizes a connotation that is intimately associated with the traits of being happy, firm and elegant. Traditional cloth is a symbol of greatness and authority and shows the dignity of a Karo son. The signs on the Uis cloth are gorga, rukun, stars, stripes, mats and colors. The meaning discovered by scientists is the significance of the worth of love which strengthens ties of brotherhood. Next, the researcher processed the results of the data acquisition, the researcher carried out data collection techniques through recording based on observations, documents and interviews, technically approaching leading literature websites and cultural dictionaries. Thus, this is the entire series in Qualitative Research regarding the Semiotics of Uis Beka Buluh Cloth which is a reflection of the lives of Indonesian people, especially the Karo Batak Tribe from the many existing cultures of the archipelago.

Keywords: *Uis Beka Buluh, Karo Batak Tribe, Function, Symbols, Signs, Meaning.*

PENDAHULUAN

Karena letak geografisnya sebagai negara kepulauan yang memiliki gugusan pulau terpanjang dan terbesar di dunia, Indonesia merupakan negara menakjubkan yang kaya akan adat istiadat, tradisi, dan budaya yang tidak selalu hancur seiring berjalannya waktu. Dengan banyaknya suku (etnis), bahasa, dan kepercayaan, Indonesia berpotensi melahirkan budaya dan peradaban yang majemuk, khas, dan unik. Setiap suku bangsa akan mempunyai corak tersendiri yang menjadi simbol dan membedakan satu dengan yang lain. Hampir semua kelompok etnis memiliki bahasa daerah, tradisi, karya seni, dan pakaian khas yang berbeda-beda di setiap suku.

Misalnya saja *Uis gara* atau *Uis* Adat Karo Merupakan pakaian adat yang digunakan pada saat upacara dan aktivitas suku Karo di wilayah Sumatera Utara, kecuali pada saat difungsikan dalam acara adat maupun prosesi ritual di suku Karo, *Uis* juga digunakan sebagai pakaian yang dikenakan secara turun temurun dalam kehidupan sehari-hari.

Penamaan *Uis Gara* Berasal dari kata *Uis* yang berarti kain dalam bahasa Karo, dan *Gara* yang berarti merah dalam bahasa Karo. Alasan dinamakan “kain merah” adalah dapat dilihat dari ciri fisik kain tersebut yang kebanyakan didominasi oleh warna merah, hitam, dan putih, dan tak jarang juga ditemukan *Uis Gara* yang terbuat dari tenunan Benang emas dan perak. Biasanya, *uis gara* dibuat dari kapas yang dipintal dengan tangan dan ditunen dengan alat tenun. (lungsing), yang kemudian diwarnai dengan menggunakan berbagai macam pewarna alami yang menghasilkan warna merah, hitam, dan untuk warna putih digunakan pilinan benang yang belum diwarnai.

Pada umumnya baik di media maupun masyarakat awam kebanyakan menyebut *Uis Gara* sebagai *Ulos* Merupakan variasi dari Toba, yaitu kain tenun tradisional suku Batak. Apa adanya hal ini adalah sesuatu yang keliru, walaupun *Uis* dan *Ulos* memiliki kemiripan pada beberapa aspek seperti bahan dan cara pembuatannya namun masih terdapat perbedaan dari motif dan ciri khas dari kedua kain tenunan tersebut.

Pada kehidupan sehari-hari Umumnya dikenal dengan sebutan *Uis Gara* (“kain merah”), pakaian adat yang dikenakan baik oleh pria maupun wanita di wilayah Karo juga kadang-kadang disebut dengan istilah yang lebih khusus seperti *Uis Nipes*, bekabuluh, dll..

Pada kali ini akan membahas mengenai *Uis Beka Buluh* pakaian adat suku Batak karo yang akan dianalisis secara semiotik menggunakan beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam pembuatan jurnal ini, sebelum lebih jauh menganalisis mengenai *Uis Beka Buluh* terlebih dahulu kita harus memahami apa itu analisis secara semiotika. Semiotika itu sendiri adalah salah satu bidang keilmuan dan teknik untuk menguraikan tanda pada suatu benda untuk menyelidiki signifikansinya.

Makna adalah hubungan antara objek atau konsep dengan pengertian tanda. Sebuah tanda harus siap untuk merujuk pada orang lain selain dirinya sendiri. Istilah bahasa Inggris semiotika adalah asal mula kata semiotika. Semiologi adalah istilah alternatif untuk semiotika. Keduanya mengacu pada bidang studi yang sama—signologi—yang sama. Istilah Yunani semeion, yang berarti tanda, merupakan akar dari semiotika dan semiotika. Secara terminologis, kajian yang mengkaji berbagai benda, peristiwa, atau kejadian sebagai tanda berkaitan dengan semiotika. (Sobur, 2001).

Setelah membaca *Lessons in Common Language* karya Saussure pada tahun 1956, Roland Barthes menyadari potensi semiotika untuk diterapkan pada sejumlah disiplin ilmu yang berbeda. Posisinya mengenai tempat linguistik dalam semiotika berbeda dengan posisi Saussure. Sebaliknya, ia mengklaim bahwa semiotika adalah salah satu komponen linguistik karena tanda-tanda dalam disiplin tambahan ini dapat dilihat sebagai bahasa yang menyampaikan gagasan (maknanya signifikan), merupakan elemen yang terdiri dari implikasi, dan muncul dalam bentuk pakaian atau dalam sebuah gedung (Lustyantie, 2012).

Dari pemaparan diatas dapat dianalisis Makna Warna Tradisional Karo *Uis* di Sumatera Utara. Ingatlah bahwa pakaian biasa mungkin mencerminkan kepercayaan etnis, dan tentunya hal ini sangat erat kaitannya dengan pakaian adat yang masih bernuansa tradisional dan mengandung banyak nilai simbolis di dalamnya.

Dalam buku *Tata Rias Pengantin Batak Karo* oleh (Handayani, 2018), dijelaskan bahwa Pakaian mempelai pria yang dikenal dengan sebutan “Karo” melambangkan kesatria seorang laki-laki yang berakhlak dan beretika, mampu bekerja dengan tekun, bertanggung jawab, senantiasa mengabdikan pada kebenaran, dan rela membela kebenaran demi kebaikan. kepentingan umum. Ia juga mempunyai keyakinan akan terhindar dari kejahatan, mara bahaya, dan keadaan yang tidak menguntungkan, serta mempunyai sifat bijaksana dan hidup sederhana, menerapkan prinsip keselamatan yang sungguh-sungguh dan “*margasilima*” suku Karo yang berbunyi Sepuluh doa” di samping echo “Pada kajian kali ini kita akan membahas tentang buluh wais beka atau dua helai kain yang merupakan salah satu pakaian adat yang dikenakan oleh laki-laki suku Karo. Kain ini digunakan sendiri melambangkan makna yang sangat erat kaitannya dengan ciri khas gembira, tegas dan elegan. Kain adat adalah simbol tanda kebesaran, dan kewibawaan serta menunjukkan marwah dari seorang putra Karo. Pada umumnya penggunaan *Uis Beka Buluh* digunakan pada bagian kepala sebagai penutup kepala atau mahkota pada berbagai upacara adat, kain ini dilipat lalu dibentuk menjadi seperti sebuah mahkota yang disematkan di kepala pada saat Pesta Perkawinan, Mengket Rumah (Upacara Peresmian bangunan dengan menggunakan upacara adat), dan pada upacara adat yaitu Cawir Metua (Upacara kematian bagi orang tua yang lanjut usia yang diberikan sebagai penghargaan dan penghormatan terakhir).

Agar seorang anak laki-laki Karo sejahtera dalam hidupnya, *kalimpopo* (paman, saudara laki-laki ibu, orang terhormat) melimpahkan berkah kepadanya sepanjang tahun-tahun awalnya. Ketika ia meninggal dunia, pihak keluarga akan mengganti Kalimpopo atas manfaat yang mereka peroleh dengan memberinya kenang-kenangan penghargaan yang paling tak ternilai harganya mahkota yang sering ia kenakan yaitu *Uis Beka Buluh*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Representamen

Pengertian dan pola dalam Uis Beka Buluh adalah representasi, yang diartikan sebagai suatu bentuk nyata yang dapat dikenali dengan panca indera dan menyinggung sesuatu.

1. Qualisign (tanda menurut atribut: Warna merah yang dikenakan Uswais Beka Polo melambangkan keberanian raja. Raja adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berani menentukan pilihan dan teguh menjunjung tinggi keadilan dan hak rakyatnya. Warna megersing , atau kuning, menunjukkan keagungan dan Warna ini biasanya digunakan pada semua tipe UIS dan ukurannya agak besar. Hitam, warna yang diasosiasikan dengan kepemimpinan, adalah warna ketiga,
2. Sinsign (simbol yang berasal dari bentuk fenomena): Tema vertikal biasanya terlihat pada semua bentuk Uis, menandakan ketabahan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan.
3. Legisign (tanda yang menunjukkan aturan apa yang berlaku): Warna hitam, merah, dan kuning dikaitkan dengan suku Karo, atau pemimpin yang merasa benar sendiri, berani dan selalu berjaya dalam hidup.

Object (klarifikasi sebuah tanda)

1. Ikon (simbol yang condong ke arah atribut yang bersangkutan): warna
Warna merah melambangkan darah heroik yang digunakan dalam pertempuran berdarah hingga akhir.

2. Indeks (makna terkait dengan kepanjangannya): Warna kuning, yang juga merupakan warna perhiasan, melambangkan kemakmuran dan kesuksesan.
3. Simbol (penanda yang lazim dikenal berdasarkan konsensus): hitam (melambangkan kepemimpinan), kuning (melambangkan kejayaan), dan merah (melambangkan keberanian).

Interpretant (indikasi dalam interpretantnya)

Ada kemungkinan bahwa makna dan simbol tanda masih dapat dikembangkan. Warna hitam melambangkan pemimpin yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial seperti kerja sama tim.

1. Tentukan apakah ada hubungan yang tepat antara penafsir dan simbol: Kemakmuran ditandai dengan warna kuning. Ladang yang luas dan tempat yang kaya akan emas dianggap oleh masyarakat Karoo sebagai tanda keberhasilan sukunya.
2. Penegasan bahwa makna dan simbol bersifat universal. Hitam, kuning, dan merah melambangkan keberanian, kemakmuran, dan kemuliaan.

SIMPULAN

Dari beberapa pemaparan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa sudah jelas ada Keterkaitan antara alam dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat suku Karo—seperti makna warna merah yang melambangkan keberanian, dan hitam yang melambangkan semangat—tidak lepas dari keterkaitan antara makna dan tanda yang terdapat dalam UIS. Karo. Kuning dan pemimpinnya juga memiliki makna lambang kemakmuran, kekayaan, kejayaan dan kesuburan. Selain itu, karena masyarakat Karoo mayoritas bertempat tinggal di daerah pegunungan, maka mereka harus berani menghadapi kejadian alam yang ada di sekitar mereka, suku karo memiliki corak pakaian yang mirip seperti taring yang melambangkan bahwa setiap hewan yang memiliki taring adalah teman, memiliki motif garis lurus yang melambangkan kepribadian yang teguh, percaya pada diri sendiri, dan berani dalam mengambil keputusan. Masyarakat Karoo bertujuan untuk menghidupi diri mereka sendiri melalui pertanian agar dapat memperoleh manfaat dari hasil panen mereka dan dapat mengatur diri mereka sendiri sesuai dengan adat istiadat mereka., oleh sebab itu kebanyakan motif yang digunakan oleh *Uis Beka Buluh* maupun *uis* lainnya memiliki warna yang bertema alam yang merupakan ciri dari pakaian adat suku batak karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Tanah Karo Simalem, 2011, Mengenai Kabupaten Karo. Medan: CV. Mitra. Sitepu, Sempa. 1996. Pilar Budaya Karo. Medan: Bali.
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan analisis Framing. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan analisis Framing). Jakarta: Rosda.
- Lustyantie, N. 2012. Pendekatan Simiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. Artikel disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI.